

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa tingkat akhir sebelum mendapatkan gelar akademisnya, harus menyusun sebuah karya tulis ilmiah yang disebut skripsi. Secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan semua mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir atau skripsi. Mahasiswa tingkat akhir dituntut dapat menyelesaikan skripsi dan lulus tepat waktu (Sudarnoto, Pedhu, & Mamahit, 2012).

Proses penyusunan skripsi dilakukan secara individual oleh setiap mahasiswa. Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa dapat mandiri dalam pemecahan masalah terhadap penelitian yang dilakukan. Namun tidak sedikit mahasiswa dalam proses penyusunannya mengalami kesulitan. Dalam menulis skripsi, mahasiswa sering kali dihadapkan pada masalah teknis maupun non-teknis yang mengganggu penyelesaian skripsi tepat waktu. (Minahan & Rappaport, 2013).

Beberapa kendala yang sering dialami mahasiswa saat mengerjakan skripsi diantaranya subjek penelitian yang sulit didapatkan, bimbingan skripsi yang membutuhkan waktu lama, dosen pembimbing susah ditemui, mahasiswa cenderung menunda mengerjakan skripsi. Mahasiswa juga merasa takut untuk berhadapan dengan dosen pembimbing, kesulitan dalam mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan. Kendala tersebut dapat memicu kecemasan dikalangan mahasiswa penyusun skripsi (Sofia, 2016).

Kecemasan diartikan sebagai respon yang menyadarkan seseorang untuk memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang

mengambil tindakan guna mengatasi ancaman. Tanda dan gejala yang timbul diantaranya berkeringat, jantung berdebar lebih cepat, dan sulit berkonsentrasi. Kondisi seperti ini tentulah dapat meningkatkan kecemasan yang dirasakan (Ibrahim, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, kecemasan merupakan gangguan emosional umum yang prevalensinya paling tinggi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Studi prevalensi kecemasan yang dilakukan oleh Dyrbye (2016) yang melibatkan mahasiswa Amerika Serikat dan Kanada didapatkan data bahwa 43% mahasiswa mengalami kecemasan dalam menyusun tugas akhir. Dalam penelitian yang dilakukan di 21 negara mencakup Amerika, Eropa, dan Asia didapatkan sekitar 27,2% mahasiswa mengalami kecemasan dan 11,1% memiliki pemikiran untuk bunuh diri akibat tugas akhir (Rotenstein, 2016). Penelitian lain pada mahasiswa kesehatan di Cina didapatkan 37,3% mengalami kecemasan (Cheung, 2016).

Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi kecemasan sebesar 11,6% populasi orang dewasa awal. Sedangkan prevalensi gangguan mental emosional berupa kecemasan di Provinsi Gorontalo berada di urutan ke dua setelah Sulawesi Tengah yaitu sebesar 17,7% ditahun 2018. Menurut Gunawan (2017), pada penelitiannya di Universitas Diponegoro Semarang pada Fakultas Kedokteran dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa yang menyusun skripsi diperoleh data 71,4% mahasiswa mengalami kecemasan. Pada penelitian Hartoni (2016) terhadap

mahasiswa yang mengerjakan skripsi, didapatkan hasil pada rentang usia 21-22 tahun tingkat keceamsan tinggi (48,6%) dan kecemasan rendah (51,3%).

Pada kecemasan yang tinggi, seseorang bisa kehilangan kepercayaan diri dan harga diri. Kecemasan yang melebihi tahap tertentu akan menimbulkan berbagai masalah bagi mahasiswa apabila tidak dikelola dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, seseorang yang mengalami kecemasan sulit untuk meminimalisir masalah yang akan datang. Kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri atau dapat berfikir positif terhadap masalah yang akan datang berkaitan dengan kemampuan seseorang menilai dan memaknai setiap tindakannya. Kemampuan untuk menilai makna tindakan dan makna hidup berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual (Aswandi, 2017).

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan intelektual adalah kecerdasan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis yang dapat dikelompokkan dalam berbagai tingkatan. Kecerdasan emosional (EQ) yaitu kecerdasan yang memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan orang lain. Kecerdasan emosional memberikiran rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sedangkan kecerdasan spirituaal (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola, menghadapi dan memecahkan masalah (Hutaarmandau, 2018).

Adapun Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai inti dan penggabungan dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Mahasiswa tanpa kecerdasan spiritual dalam menyusun skripsi, akan sulit memecahkan segala persoalan yang terjadi, terjebak kebiasaan dan kekhawatiran. Dengan demikian, ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, mampu memberikan makna positif setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialami sehingga mampu membangkitkan jiwanya melakukan perbuatan dan tindakan positif (Seftiani & Herlena, 2018).

Pada penelitian Fesanrey dan Khasanah (2018) pada mahasiswa reguler S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam menyelesaikan skripsi, didapatkan hasil sebesar (83,33%) mahasiswa dengan kecerdasan spiritual sedang, dan (16,66) mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Pada penelitian Aditama (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritual maka kecemasan seseorang semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila tingkat spiritual rendah maka kecemasan seseorang semakin tinggi. Pada penelitian Aswandi (2017) didominasi dengan mahasiswa yang memiliki stres sedang (67,65%). Hasil menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2021, didapatkan bahwa jumlah mahasiswa tingkat akhir sebanyak 181 mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara pada 6 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, sebagian besar mahasiswa mengatakan khawatir tidak dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu, merasa

tertekan dalam proses penyusunan skripsi dikarenakan kebingungan untuk mencari literatur, merasa takut ketika ditanya tentang skripsi, gelisah, konsentrasi mulai menurun, dan tidak bisa tidur karena pusing memikirkan skripsi. 1 dari 6 mahasiswa mengatakan tidak khawatir dalam menyelesaikan skripsi. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual, 2 dari 6 mahasiswa mengatakan mudah menjalin relasi dengan siapa saja, dan semua mahasiswa mengatakan berusaha untuk tetap tenang dan mencari jalan keluar yang terbaik ketika menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Penyusunan Tugas Akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, kecemasan merupakan gangguan emosional umum yang prevalensinya paling tinggi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Studi prevalensi kecemasan yang dilakukan oleh Dyrbye (2016) yang melibatkan mahasiswa Amerika Serikat dan Kanada didapatkan data bahwa 43% mahasiswa mengalami kecemasan dalam menyusun tugas akhir. Dalam penelitian yang dilakukan di 21 negara mencakup Amerika, Eropa, dan Asia didapatkan sekitar 27,2% mahasiswa mengalami kecemasan dan 11,1% memiliki pemikiran untuk bunuh diri akibat tugas akhir (Rotenstein, 2016). Penelitian lain pada mahasiswa

kesehatan di Cina didapatkan 37,3% mengalami kecemasan (Cheung, 2016).

2. Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi kecemasan sebesar 11,6% populasi orang dewasa awal. Sedangkan prevalensi gangguan mental emosional berupa kecemasan di Provinsi Gorontalo berada di urutan ke dua setelah Sulawesi Tengah yaitu sebesar 17,7% ditahun 2018.
3. Berdasarkan hasil wawancara pada 6 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, sebagian besar mahasiswa mengatakan khawatir tidak dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu, merasa tertekan dalam proses penyusunan skripsi dikarenakan kebingungan untuk mencari literatur, merasa takur ketika ditanya tentang skripsi, gelisah, konsentrasi mulai menurun, dan tidak bisa tidur karena pusing memikirkan skripsi. 1 dari 6 mahasiswa mengatakan tidak khawatir dalam menyelesaikan skripsi. Sedangkan untuk kecerdasan spiritual, 2 dari 6 mahasiswa mengatakan mudah menjalin relasi dengan siapa saja, dan semua mahasiswa mengatakan berusaha untuk tetap tenang dan mencari jalan keluar yang terbaik ketika menghadapi suatu masalah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecerdasan spiritual mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.
3. Menganalisa hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan menambah wawasan keilmuan mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

### 1.5.2 Secara Praktis

#### 1. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi maupun bahan pembelajaran terkait tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa untuk mengevaluasi diri dan mampu meminimalisir rasa cemas yang dirasakan sehingga siap dalam menghadapi tugas akhir.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan penelitian selanjutnya.